

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di mana darahku menetes, di situlah gereja bertumbuh. Kalimat ini merupakan kalimat yang pernah diucapkan oleh sang martir Pdt. Pither Sangka' Palisungan, ketika tubuhnya ditarik kuda di lapangan Wailawi Malangke' sebagai bagian dari proses.¹ Dari kisah ini, penulis mendengar bahwa di Rongkong kala itu pernah terjadi hari-hari yang kelam, hari-hari derai air mata, dan hari-hari berdarah dengan darah orang-orang percaya kepada Kristus yang darahnya membasahi lubang pembantaian terhadap ratusan orang Kristen di seluruh tanah Rogkong karena Injil.

Tulisan ini akan menguraikan kisah perjalanan dan kehidupan orang Kristen Rongkong, baik yang penulis dengar dari beberapa narasumber yang melihat peristiwa-peristiwa pemancangan atau pemenggalan kepala terhadap orang Kristen maupun yang penulis baca dari buku-buku yang juga menguraikan sejarah berdarah yang pernah terjadi di Rongkong kala itu. Rongkong adalah sebuah wilayah pegunungan di tanah Luwu yang di dalamnya kekristenan pernah bertumbuh dan berkembang pesat oleh zending dari Belanda. Awal kisah sejarah kekristenan sangat mengharukan walau di kisah-kisah selanjutnya berakhir dengan tumpahan darah karena

¹Tulisan tangan saksi sejarah (ditulis dalam konsep sejarah)

iman mereka kepada Kristus. Sampai sekarangpun bukti sejarahnya masih diingat dan dikenang di Rongkong bahkan masih ada beberapa orang pelaku sejarah yang hidup sampai sekarang.

Sejarah tanah leluhur tercatat sebagai tanah Rongkong yang pernah menjadi tanah yang berbalutkan Injil. Dari sanalah leluhur berangkat hingga akhirnya orang-orang menyebar di tanah Luwu yang didiami sampai saat ini karena Injil.²

Penulis tertarik untuk mengkaji topik ini karena ingin mengenal sejarah perjumpaan Kristen dan Islam di Rongkong. Dari observasi awal yang dilakukan oleh penulis, terdapat spiritualitas yang begitu luar biasa dalam mempertahankan iman ketika umat Kristen berjumpa dengan umat Islam. Demi Yesus yang telah datang ke dunia menyelamatkan setiap orang yang percaya maka bentuk dari iman itu menjadi kekuatan bagi umat Kristen di Rongkong walaupun dalam mempertahankan imannya itu mereka dianiaya, dibantai, bahkan martir.

Dalam tulisan ini, penulis melihat perjumpaan Kristen-Islam sebagai teladan dalam meneladani spiritualitas Yesus. Berbicara tentang spiritualitas Yesus dalam hal perjumpaan, maka Yesus mematahkan tradisi Yahudi yang mengatakan Orang Yahudi dan non Yahudi dilarang bergaul karena dianggap tidak layak atau kafir. Jadi dari spiritualitas yang dimiliki Yesus

² Anthonia A. van de Loodrecht-Muller dan Ani Kartikasari, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon* (BPS Gereja Toraja, 2005).

dapat dikatakan bahwa memberitakan Injil bukan hanya di kalangan Yahudi tetapi semua orang. Berhubungan dengan itu, spiritualitas Yesus dalam hal perjumpaan Kristen dengan agama Islam dilaksanakan sesuai dengan misi Yesus yang menganggap sesama yang diciptakan Tuhan.

Perjalanan perjumpaan dan kasih Allah kepada umat Kristen Rongkong bukan hanya di atas pegunungan tetapi lewat pembantaian, lewat eksodus yang dilakukan sehingga ketika berada di Baebunta dan Sabbang mereka menjadi berkat bagi orang-orang Islam.³

Jadi dari segi itulah kasih Tuhan nyata di dalam orang Rongkong. Ini terbukti bahwa misi dari perjalanan Injil Kristus yang telah mati dan bangkit itu nyata dalam kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang Rongkong di antaranya yaitu menguduskan hari sabat.

Perjumpaan dengan Tuhan itu bukan hanya di tanah leluhur tetapi dimanapun mereka berada terlebih khusus di Klasis Rongkong Sabbang Baebunta dan 16 jemaat yang ada di Klasis Rongkong Sabbang Baebunta ingin membuktikan bahwa umat Kristen Rongkong bertumbuh karena darah martir.

Ada beberapa bentuk perjumpaan Kristen-Islam di Klasis Rongkong Sabbang Baebuta yang dapat menjadi teladan dari spiritualitas Yesus. Inti dari spiritualitas Yesus adalah kasih, seperti itu jugalah yang terjadi di Klasis Rongkong Sabbang Baebunta yang menyatakan kasih dan pengampunan

³ Zakharia J Ngelow, *Catatan Singkat Mengenai to Rongkong*

kepada sesama. Spiritualitas Yesus juga berdampak pada interaksi sosial, dimana dalam komunitas telah terjadi interaksi sosial yang baik dan mempunyai pegangan bahkan falsafah hidup menjaga kebersamaan, rukun dan damai. Perjumpaan itu dilaksanakan oleh umat Kristen Rongkong sesuai dengan spiritualitas Yesus menyatakan kasih, menjadi berkat, melayani tanpa dibatasi oleh keadaan atau oleh sesama di dalam perjumpaan dengan Kristus.

Beberapa penulis telah mengkaji mengenai perjumpaan Kristen Islam di Indonesia, baik itu di Maluku, Toraja, bahkan di Seko. Penulis melihat bahwa penelitian ini penting oleh sebab adanya dialog yang memperkuat relasi perjumpaan Kristen-Islam di Klasis Rongkong Sabbang Baebunta.

Pada masa lalu perjumpaan Kristen-Islam terdapat luka yang mendalam di mana ketika agama Kristen bertemu dengan agama Islam ketakutan ada pada diri mereka karena terdapat penganiayaan, pembantaian, bahkan kematian jika bertemu dengan agama Islam dan ketika mereka tidak mengikut ajaran mereka.

Sedangkan perjumpaan Kristen Islam yang terjadi masa kini sudah berbanding terbalik dari perjumpaan masa lalu. Di mana sekarang, umat Kristen Rongkong tidak lagi memiliki ketakutan tetapi justru menganggap semua orang adalah ciptaan Tuhan, dan keluarga di dalam Tuhan.

B. Fokus Masalah

Perjumpaan Kristen Islam pada masa lalu terdapat memori negatif di mana ketika Kristen berjumpa dengan Islam terdapat luka yang sangat mendalam. Terjadi penganiayaan, pembantaian bahkan martir dibunuh jika tidak menyangkal diri untuk berpaling dari kepercayaan mereka mengikut Yesus. Pada masa itu, umat Kristen yang masih berada di Rongkong bahkan yang telah tersebar di daerah tanah datar memiliki memori negatif mengenai perjumpaan dengan agama Islam karena umat Islam ingin menjadikan negara Indonesia ini menjadi negara Islam sehingga terdapat upaya untuk mengislamkan semua orang Kristen khususnya orang Rongkong.

Beberapa pertanyaan mungkin muncul di antaranya ialah ketika Kristen berjumpa dengan Islam terdapat memori negatif kemudian bagaimana dengan masa sekarang? Apakah perjumpaan itu masih dianggap negatif atau sudah positif? Dari pertanyaan itu, penulis mencoba melihat dari dua perspektif yaitu perspektif Islam dan Kristen.

Perspektif Islam zaman sekarang menganggap bahwa orang Kristen adalah kafir, karena sebagian umat Islam dipengaruhi budaya agama Islam. Sedangkan dari perspektif Kristen, umat Islam dianggap sebagai saudara/saudari yang merupakan keluarga dan orang tua mereka yang dipaksa menganut agama Islam pada pembantaian gerombolan yang imannya goyah dan ingkar janji menyangkal Tuhan untuk menyelamatkan

diri. Namun, pada prinsipnya mereka adalah keluarga, sesama yang diciptakan Tuhan yang belum mengenal keselamatan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah perjumpaan Kristen-Islam dalam perspektif umat Kristen Rongkong di Klasis Rongkong Sabbang Baebunta?
2. Bagaimana perjumpaan Kristen-Islam masa kini di Klasis Rongkong Sabbang Baebunta dikaji dari perspektif spiritualitas Yesus?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan Bagaimana sejarah perjumpaan Kristen-Islam dalam perspektif umat Kristen Rongkong di Klasis Rongkong Sabbang Baebunta
2. Mengkaji perjumpaan Kristen-Islam masa kini di Klasis Rongkong Sabbang Baebunta dari spiritualitas Yesus

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan tulisan ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan berkontribusi bagi kemajuan keilmuan IAKN Toraja secara khusus untuk mahasiswa pascasarjana program studi Teologi Kristen dalam mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai analisis perjumpaan Kristen-Islam dikaji dari perspektif spiritualitas Yesus di Klasis Rongkong Sabbang Baebunta.

2. Manfaat Praktis:

Diharapkan tulisan ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan berkontribusi bagi kemajuan keilmuan IAKN Toraja secara khusus untuk mahasiswa pascasarjana program studi Teologi Kristen dalam mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai analisis perjumpaan Kristen-Islam dikaji dari perspektif spiritualitas di Klasis Rongkong Sabbang Baebunta.

F. Sistematika Penulisan

Bab satu membahas pendahuluan berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua membahas tentang kajian pustaka berisi sejarah Kekristenan di Rongkong, Masa pendudukan DI/TII, hubungan Kristen-Islam dalam sejarah Indonesia serta teori mengenai spiritualitas Yesus.

Bab tiga membahas tentang metode penelitian yang memuat keadaan geografis lokasi penelitian, alasan memilih lokasi penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan informan penelitian.

Bab empat membahas mengenai analisis perjumpaan Kristen-Islam di Klasis Rongkong Sabbang Baebunta dari perspektif spiritualitas Yesus

Bab lima membahas penutup terdiri dari dua bagian yaitu kesimpulan dan saran.

